

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang sedang berada dalam fase perkembangan secara menyeluruh, baik fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Dalam definisi yuridis, anak dijelaskan dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yaitu sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Masa kanak-kanak, khususnya usia sekolah dasar, merupakan masa transisi dari ketergantungan menuju kemandirian, di mana karakter dan kepribadian anak mulai terbentuk melalui berbagai interaksi dengan lingkungan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat sekitar. Pada tahap ini, pendidikan akhlak atau pendidikan karakter sangat menentukan arah dan kualitas pertumbuhan jiwa anak di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini, terutama oleh orang tua sebagai pendidik utama dan pertama, menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak yang luhur. (Nurhayati, 2022). Dalam Undang-undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak-anak untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Normina, 2020)

Menurut Rohman (2020), akhlak yang baik atau mulia tentunya akhlak yang tidak bertentangan dengan kaidah agama, adat dan hukum yang diterima oleh masyarakat. Akhlak mulia tersebut dapat berupa rasa tanggung jawab atas semua yang diucapkan atau dikerjakan juga kemauan untuk menuntut ilmu.

Akhlak secara umum dapat diartikan sebagai kumpulan nilai-nilai yang mewujudkan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran, pengalaman, pengasuhan, serta pembiasaan yang berulang-ulang dan konsisten (Firdaus, 2020). Akhlak adalah kualitas moral yang mencakup dimensi Pengetahuan moral (*Moral knowing*), Perasaan moral (*Moral feeling*), dan Tindakan moral (*moral action*). Akhlak juga

mencerminkan karakter seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain (Nurwenda, 2021). Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, pemerintah telah menetapkan sejumlah nilai utama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Dalmeri, 2024).

Menurut Setianingsih (2023), tiga indikator penting dari akhlak anak yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah sikap amanah, sabar, dan jujur. Amanah mencerminkan kemampuan anak untuk menjaga dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dengan penuh kesadaran dan kepercayaan. Sabar menunjukkan kemampuan anak untuk menahan diri, mengendalikan emosi, serta tetap konsisten dalam menghadapi tantangan atau kesulitan yang muncul dalam proses pembelajaran atau kehidupan sehari-hari. Sedangkan jujur adalah sikap yang mencerminkan integritas diri, yaitu keberanian untuk berkata benar, menghindari kebohongan, serta tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Ketiga akhlak ini menjadi indikator penting karena selain memiliki dimensi moral dan spiritual yang tinggi, juga berkontribusi besar terhadap terciptanya lingkungan sosial yang harmonis, aman, dan saling percaya.

Menurut Rohman (2020), dalam proses pembentukan karakter pada anak usia Sekolah Dasar tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang bersifat pendukung maupun penghambat. Sejalan dengan hal tersebut menurut Nurwenda (2021), faktor pendukung yang sangat signifikan adalah keteladanan dari orang tua, karena anak-anak pada usia ini cenderung meniru perilaku orang dewasa yang paling dekat dengannya. Lingkungan keluarga yang harmonis, komunikasi yang terbuka, penerapan disiplin yang konsisten, serta adanya penghargaan terhadap usaha dan prestasi anak juga menjadi faktor yang sangat mendukung membentuk karakter anak secara menyeluruh (Sunandra, 2021).

Namun demikian, terdapat pula berbagai faktor penghambat dalam proses pembentukan akhlak anak usia sekolah dasar. Salah satunya adalah kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, baik karena

kesibukan bekerja maupun karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan akhlak. Selain itu, pengaruh media digital yang tidak terkontrol, seperti akses pada konten yang tidak sesuai usia, juga menjadi tantangan serius yang dapat mengaburkan nilai-nilai moral yang sedang dibangun. Faktor lain seperti lingkungan pergaulan yang kurang sehat, metode pengasuhan yang otoriter atau permisif, serta ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata orang dewasa di sekitar anak, dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri anak (Sunandra, 2021).

Perintah Mendidik akhlak maupun karakter anak juga telah Allah SWT sebutkan dalam Surat At-Tahrim ayat 6, berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (At-Tahrim :6) (Departemen Agama RI, 2023).

QS. At-Tahrim ayat 6 memuat perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Ayat ini menegaskan pentingnya tanggung jawab moral dan spiritual yang dimiliki setiap orang tua terhadap keluarganya, khususnya dalam membina dan mendidik anak-anak agar terhindar dari perbuatan dosa. Dalam konteks pendidikan karakter bagi anak usia Sekolah Dasar, ayat ini menjadi dasar penting bagi penanaman nilai-nilai akhlak dan keimanan sejak dini. Pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan kepribadian, perilaku, dan sikap moral anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian harus ditanamkan dalam keseharian anak, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua dan guru memiliki peran sentral sebagai teladan dalam membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan yang lembut, konsisten, dan penuh kasih sayang, anak-anak dididik untuk

mengenal Allah, memahami konsekuensi dari perbuatan baik dan buruk, serta termotivasi untuk berperilaku mulia. Dengan demikian, implementasi QS. At-Tahrim ayat 6 dalam pendidikan karakter anak usia SD merupakan wujud nyata dari upaya melindungi generasi muda dari kerusakan moral dan mengarahkan mereka menuju kehidupan yang diridhai Allah (Pratama, 2024).

Pendidikan akhlak sejak kecil, khususnya pada anak usia Sekolah Dasar, merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Orang tua memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari (Dalmeri, 2024). Namun, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap para orang tua di Desa Pakembangan, ditemukan bahwa peran orang tua dalam mendidik akhlak anak belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak di Desa tersebut sering berbicara kasar kepada orang yang lebih tua dan kerap berbohong. Temuan ini mengindikasikan bahwa akhlak dan karakter anak-anak di Desa Pakembangan cenderung rendah, yang mencerminkan adanya kurangnya bimbingan dan pengawasan dari pihak orang tua dalam mendidik anak secara moral. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan upaya serius dalam meningkatkan peran orang tua agar dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia (Aulia, 2024).

Gambaran ini mengidentifikasi terdapat permasalahan terkait akhlak anak usia sekolah dasar. Sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Peran orang tua dalam mendidik akhlak anak usia sekolah dasar di Desa Pakembangan Kecamatan Mandirancan”. Yang harapannya dapat mengetahui peranan orang tua dalam mendidik akhlak anak serta Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat menyebabkan fenomena tersebut terjadi.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat pada latar belakang masalah diatas, maka perlu bagi peneliti untuk membatasi penelitian dengan memfokuskan masalah sebagai berikut:

1. Turunnya kadar akhlakul karimah anak usia sekolah dasar di desa pakembangan.
2. Kurangnya kepedulian orangtua terhadap pendidikan akhlak anak usia sekolah dasar.
3. Faktor keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi perubahan akhlak dalam diri anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas peran orang tua dalam mendidik akhlak anak, dengan fokus pada akhlak mahmudah yaitu nilai amanah, sabar, dan jujur.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar yang berusia sekitar 10 tahun (kelas V SD).
3. Lokasi penelitian dibatasi di Desa Pakembangan, Kecamatan Mandirancan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah, maka dapat diambil rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mendidik akhlak mahmudah (Amanah, Sabar, dan Jujur) pada anak usia sekolah dasar di Desa Pakembangan?
2. Apa saja faktor pendukung orangtua dalam mendidik akhlak anak usia sekolah dasar di Desa Pakembangan?
3. Apa saja faktor penghambat orang tua dalam mendidik akhlak anak usia sekolah dasar di Desa Pakembangan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mendidik akhlak anak usia sekolah dasar di Desa Pakembangan, khususnya dalam membentuk akhlak mahmudah seperti amanah, sabar, dan jujur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung peran orang tua dalam mendidik akhlak anak usia sekolah dasar di Desa Pakembangan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat peran orang tua dalam mendidik akhlak anak usia sekolah dasar di Desa Pakembangan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang pentingnya peran orang tua dalam mendidik akhlak anak usia dasar, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mahmudah.

2. Praktis

a. Penulis

Sebagai sarana penguatan pemahaman tentang praktik pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga, serta menambah pengalaman dalam kegiatan penelitian.

b. Orangtua

Sebagai bahan masukan dan motivasi dalam melaksanakan tanggung jawab mendidik akhlak anak secara efektif, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan juga bisa dijadikan acuan bagi peneliti lain tentang peran orang tua dalam mendidik akhlak anak.